



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 01-95

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA GAUL ANTAR TOKOH DALAM FILM “CINTA TAK SEINDAH DRAMA KOREA” KARYA MEIRA ANASTASIA

Ariska Nur Fadilah^{1*}, Panji Kuncoro Hadi¹, Dedy Richi Rizaldy¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: ariskanurfadila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa gaul antar tokoh dalam film "Cinta Tak Seindah Drama Korea" karya Meira Anastasia dari perspektif sosiolinguistik. Tujuan utama penelitian adalah mengklasifikasikan jenis-jenis bahasa gaul, mendeskripsikan proses pembentukannya, serta mengidentifikasi makna dan fungsi kata gaul yang digunakan dalam film. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data diperoleh melalui teknik simak-catat dari dialog antar tokoh dalam film. Validitas data diuji menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 98 kata bahasa gaul yang diklasifikasikan ke dalam 10 bentuk berbeda, termasuk akronim, singkatan, penggunaan bahasa asing, perubahan fonologis, plesetan, kata ganti, pemendekan, pergeseran makna, penambahan/penghilangan huruf, dan sisipan. Proses pembentukan bahasa gaul melibatkan pemendekan, penggabungan, adopsi dari bahasa asing, perubahan fonologis, dan modifikasi leksikal. Fungsi bahasa gaul yang ditemukan terbagi menjadi fungsi referensial, puitik, emotif, fatik, dan konatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul dalam film mencerminkan dinamika sosial dan budaya remaja, serta berfungsi sebagai simbol identitas dan sarana interaksi yang efektif.

Kata kunci: Bahasa gaul, Sosiolinguistik, Klasifikasi bahasa gaul, dan Fungsi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang esensial bagi manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi dalam interaksi sehari-hari (Noermanzah, 2017). Sebagai sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi, bahasa bersifat arbitrer dan konvensional, berfungsi sebagai medium komunikasi yang kompleks dan terstruktur (Wibowo, 2001). Di Indonesia, Bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai bahasa resmi negara, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan identitas bangsa. Namun, dalam praktik komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan masyarakat modern, penggunaan bahasa non-baku atau bahasa gaul semakin marak. Fenomena ini sering kali ditandai dengan penggunaan istilah, ungkapan, dan kosakata yang tidak baku, mencerminkan tren budaya dan sosial yang sedang berkembang (KBBI, 2008). Meskipun bahasa baku harus diprioritaskan dalam situasi formal, pergeseran ke bahasa non-baku dalam komunikasi informal menimbulkan kekhawatiran akan eksistensi Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan bangsa.

Pernyataan masalah dalam penelitian ini berpusat pada kurangnya pemahaman mendalam mengenai penggunaan bahasa gaul dalam konteks media populer, khususnya film, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi generasi muda. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari atau media sosial, analisis spesifik terhadap penggunaannya dalam narasi visual dan pengembangan karakter film masih terbatas. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana bahasa gaul berfungsi sebagai alat komunikasi, identitas, dan interaksi sosial di antara tokoh-tokoh dalam film, serta bagaimana proses pembentukan dan makna dari kata-kata gaul tersebut dapat diidentifikasi.

Secara konseptual, penelitian ini berlandaskan pada teori sosiolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat (Chaer & Agustina, 2010). Sosiolinguistik memahami bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan mencerminkan identitas kelompok (Kridalaksana, 2013). Dalam kerangka ini, bahasa gaul dipandang sebagai variasi bahasa yang muncul akibat interaksi sosial di antara kelompok masyarakat yang beragam, dipengaruhi oleh penutur, cara pemakaian, tingkat keformalan, dan sarana penyampaian bahasa (Chaer, 2004). Film, sebagai media audio-visual yang kuat, memiliki potensi besar untuk memengaruhi penonton dan merefleksikan cara berkomunikasi generasi muda (Pratista, 2008). Oleh karena itu, analisis bahasa

gaul dalam film dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial yang dinamis dan bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi penggunaannya.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teori linguistik, khususnya dalam pemahaman variasi bahasa gaul dan penggunaannya di kalangan remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang bahasa, serta memberikan wawasan mengenai kreativitas manusia dalam menciptakan bahasa melalui proses pembentukan kata-kata gaul baru. Secara praktis, penelitian ini menganalisis jenis, proses pembentukan, makna, dan fungsi kata gaul dalam film *Cinta Tak Seindah Drama Korea*, yang dapat menjadi acuan bagi guru dalam memahami gaya komunikasi siswa dan mengajarkan penggunaan bahasa yang sesuai konteks. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pembaca memahami dan menghargai penggunaan bahasa gaul sebagai bagian dari dinamika komunikasi yang mencerminkan identitas dan kreativitas penuturnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebuah metode yang dipilih secara cermat untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan bahasa gaul dalam film *Cinta Tak Seindah Drama Korea*. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pandangan Sugiyono (2018), yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan "pendekatan ilmiah yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau manusia dalam kondisi alami." Sejalan dengan itu, Moleong (2017) turut menegaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk "mendeskripsikan secara rinci dan menyeluruh tentang pengalaman, pandangan, dan perilaku individu atau kelompok dalam konteks sosial yang alami." Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis secara komprehensif berbagai aspek bahasa gaul yang muncul dalam film, termasuk bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya, tanpa terikat pada prosedur statistik atau kuantitatif yang kaku.

Berdasarkan eksplorasi latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan inti yang akan menjadi panduan utama dalam proses analisis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah: pertama, bagaimanakah bentuk bahasa gaul yang digunakan antar-tokoh dalam film *Cinta Tak Seindah Drama Korea*; kedua, bagaimanakah proses pembentukan bahasa gaul yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film *Cinta Tak Seindah Drama Korea*; dan ketiga, apakah makna dan fungsi kata gaul yang terdapat dalam film *Cinta Tak Seindah Drama Korea*. Rumusan masalah ini dirancang untuk memberikan fokus yang jelas pada aspek-aspek linguistik dan sosiologis dari bahasa gaul dalam konteks sinematik.

Landasan teoretis penelitian ini berakar kuat pada disiplin sosiolinguistik, sebuah bidang ilmu yang secara fundamental mengkaji interaksi kompleks antara bahasa dan masyarakat. Chaer dan Agustina (2010) memberikan definisi yang relevan, menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah "disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial." Dalam kerangka ini, bahasa gaul dipahami sebagai salah satu manifestasi variasi bahasa yang secara dinamis muncul dan berkembang dalam komunitas sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Konsep variasi bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2004), merujuk pada "keragaman bahasa yang muncul akibat interaksi sosial di antara masyarakat atau kelompok yang beragam." Pandangan ini diperkuat oleh Sumarsono (2004), yang mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah "ilmu yang mengkaji bahasa dan masyarakat bahasa." Oleh karena itu, analisis bahasa gaul dalam film ini akan secara cermat mempertimbangkan bagaimana berbagai faktor sosial, seperti usia, lingkungan pergaulan, dan tren budaya populer, turut membentuk pilihan dan penggunaan bahasa oleh setiap tokoh dalam narasi film.

Dalam upaya menganalisis bentuk dan proses pembentukan bahasa gaul, penelitian ini secara khusus akan merujuk pada konsep pola pembentukan kata yang telah dirumuskan oleh Chaer (2007). Chaer menguraikan bahwa pembentukan kata dapat terjadi melalui serangkaian proses morfologis, termasuk afiksasi (pembubuhan imbuhan), duplikasi (pengulangan bentuk dasar), komposisi (penggabungan morfem), dan abreviasi (pemendekan). Secara spesifik, dalam konteks pemendekan, kutipan dari Kridalaksana (2007) yang menyatakan bahwa "singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf" akan menjadi pedoman penting dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk pemendekan yang ditemukan dalam bahasa gaul film tersebut.

Selanjutnya, untuk menggali makna dan fungsi dari kata-kata gaul yang teridentifikasi, penelitian ini akan mengaplikasikan kerangka fungsi bahasa dalam sosiolinguistik. Sumarsono (2004) telah menguraikan berbagai fungsi bahasa yang relevan, antara lain: fungsi referensial, yang berfokus pada kemampuan bahasa untuk merujuk pada objek atau konsep di dunia nyata; fungsi puitik, yang menekankan pada aspek estetika dan keindahan bahasa;

fungsi emotif, yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi penutur; fungsi fatik, yang bertujuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial; serta fungsi konatif, yang berupaya mendorong lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, kerangka teoretis yang komprehensif ini akan menjadi fondasi yang kokoh bagi peneliti dalam mengklasifikasikan, mendeskripsikan proses pembentukan, serta menganalisis makna dan fungsi bahasa gaul yang terungkap dalam dialog antar tokoh dalam film *Cinta Tak Seindah Drama Korea*.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu film “*Cinta Tak Seindah Drama Korea*” karya Meira Anastasia, yang dapat diakses melalui *platform Netflix*. Film yang disutradarai dan ditulis oleh Meira Anastasia, pertama kali tayang di bioskop pada 1 Desember 2024 dengan durasi 120 menit, dan menampilkan Lutesha, Ganindra Bimo, serta Jerome Kurnia sebagai pemeran utama. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur pendukung, seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber relevan lainnya yang membahas secara spesifik tentang bahasa gaul, sosiolinguistik, dan metodologi analisis film.

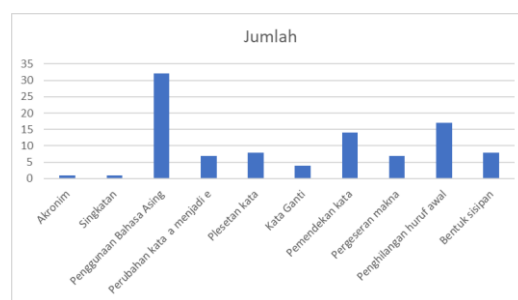
Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, mengikuti serangkaian tahapan yang sistematis. Dimulai dengan pengumpulan seluruh data dialog yang mengandung bahasa gaul dari film, peneliti kemudian melanjutkan dengan identifikasi dan klasifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan, seperti akronim, singkatan, penggunaan bahasa asing, perubahan fonologis, plesetan, kata ganti, pemendekan, pergeseran makna, penambahan atau penghilangan huruf, dan sisipan. Selanjutnya, proses pembentukan setiap bentuk bahasa gaul akan dideskripsikan berdasarkan teori pola pembentukan kata. Tahap krusial berikutnya adalah analisis makna dan fungsi setiap kata gaul, yang akan diinterpretasikan berdasarkan konteks dialog dan teori fungsi bahasa (referensial, puitik, emotif, fatik, dan konatif). Seluruh tahapan analisis ini akan bermuara pada penyusunan kesimpulan yang komprehensif mengenai bentuk, proses pembentukan, makna, dan fungsi bahasa gaul dalam film *Cinta Tak Seindah Drama Korea*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji mengenai dialog yang terdapat pada film “*Cinta Tak Seindah Drama Korea*” karya Meira Anastasia, peneliti bermaksud mendeskripsikan bentuk, fungsi, makna, bahasa gaul dalam film tersebut. Data penelitian yang dihasilkan dari film “*Cinta Tak Seindah Drama Korea*” karya Meira Anastasia berjumlah 98 kata yang didapatkan dengan melakukan proses menyimak dan mencatat kata-kata yang termasuk ke dalam bahasa gaul.

1. Klasifikasi Berdasarkan Bentuk Bahasa Gaul

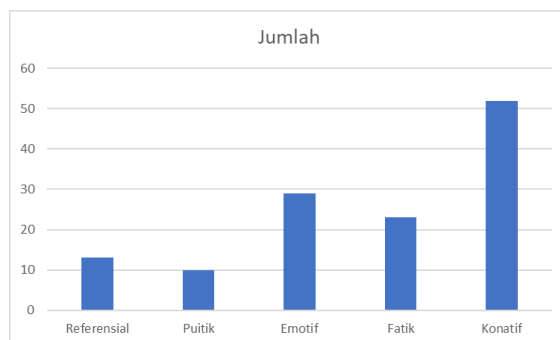
Berdasarkan bentuk bahasa gaul, ditemukan atau dibedakan menjadi 10 bentuk bahasa gaul, yaitu berdasarkan akronim, singkatan, penggunaan bahasa asing, perubahan kata a menjadi e, kata yang diplesetkan, kata ganti, pemendekan kata, kata yang mengalami pergeseran makna, penghilangan huruf awal, dan sisipan. Berikut perolehan datanya.



Gambar 1. Klasifikasi Berdasarkan Bentuk Bahasa Gaul

2. Fungsi Kata Gaul

Berdasarkan fungsi bahasa gaul, ditemukan atau dibedakan menjadi 5 fungsi yaitu fungsi referensial, fungsi puitik, fungsi emotif, fungsi fatik dan fungsi konatif. Berikut hasilnya:



Gambar 2. Fungsi Bahasa Gaul

Berikut penjabaran dari hasil grafik fungsi bahasa gaul yang didapatkan:

- Berdasarkan Fungsi Referensial terdapat 12 data yaitu *Passionn*, *draiver*, drakor, snack, fotografi, trip, maps, netizen, *meeting*, cipokan, berondong, dan oppa.
- Berdasarkan Fungsi Puitik terdapat 10 data yaitu so cool, make a wish, gitu-gitu, *random*, *safe trip*, *it's a big deal*, ginian, gituan, *im so happy for you*, dan *underestimate*.
- Berdasarkan Fungsi Emotif terdapat 29 data diantaranya bete, halu, aduh, lah, deh, please, sorry, surprise-nya, ngedengernya, anjir, *happy*, *love you*, pengen, nyesel, *relax*, histeris, brengsek, ngerencanain, nyatain, beneran, nyokap, bokap, *freak*, nyenengin, gomawo, saranghae, jinjja, mianhae, dan kansahamnida
- Berdasarkan Fungsi Fatik 23 data yaitu deh, nih, loh, hah, kok, enggak, banget, cekin, doang, emang, aduh, *please*, apaan, tuh, dong, bentar, gitu, duluan, *by the way*, *guys*, omongin, di read, dan *annyeonghaseo*.
- Berdasarkan Fungsi Konatif terdapat 52 data yaitu di *cancel*, tinggalin, *sharing*, lu, nyamperin, ngarep, *over protective*, *gentle*, ngapain, berantem, tawuran, ganti-gantian, pacaran, mana bisa, segitu, materialistis, mention, di *ghosting*, boong, pake, bolehlah, cabut, ngelewatin, ngabarin, ketinggalan, bini, cuman, sendirian, mom, bantuin, bye, ngalihin, dianterin, nge-arrange, dipake, kepikiran, *stay*, *follow*, *support*, dipendem, ngerintis, curhat, ketrigger, ngebookingin, akuin, jagain, diremes, ribet, kabarin, gerogi, ngaturin, dan *wish*.

PEMBAHASAN

Proses pembentukan bahasa gaul yang teridentifikasi melibatkan mekanisme linguistik seperti pemendekan, penggabungan, dan adopsi dari bahasa asing. Peneliti menjelaskan bagaimana kata-kata gaul terbentuk dari kata dasar melalui proses morfologis tertentu, yang menunjukkan kreativitas dan adaptasi linguistik. Temuan ini mendukung pandangan bahwa bahasa gaul merupakan sekumpulan istilah dengan makna khusus yang digunakan oleh kelompok subkultur tertentu.

Makna dan fungsi bahasa gaul juga berhasil diidentifikasi, dengan lima fungsi utama: referensial, puitik, emotif, fatik, dan konatif. Dominasi fungsi konatif dan emotif menunjukkan efektivitas bahasa gaul dalam mendorong tindakan dan mengekspresikan perasaan antar tokoh. Temuan ini menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab, memperkuat interaksi sosial di antara tokoh-tokoh.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mencapai ketiga tujuannya, dengan metode deskriptif kualitatif yang efektif dalam menangkap nuansa penggunaan bahasa gaul. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti fokus pada satu film yang membatasi generalisasi temuan dan tidak mencakup aspek non-verbal yang dapat mempengaruhi makna. Potensi tindak lanjut mencakup penelitian serupa pada film remaja lain, studi komparatif dengan media sosial, integrasi analisis aspek non-verbal, dan studi longitudinal untuk melacak perubahan bahasa gaul dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa bahasa gaul merupakan hasil dari proses linguistik yang kompleks, termasuk pemendekan, penggabungan, dan adopsi dari bahasa asing. Proses morfologis ini menunjukkan bagaimana kata-kata gaul diciptakan dan digunakan oleh kelompok subkultur tertentu, mencerminkan kreativitas dan adaptasi dalam berbahasa.

Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi lima fungsi utama bahasa gaul yaitu referensial, puitik, emotif, fatik, dan konatif dengan penekanan pada dominasi fungsi konatif dan emotif yang memperkuat interaksi sosial dan ekspresi perasaan di antara individu.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal fokus pada satu film yang mengurangi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan, serta kurangnya perhatian terhadap aspek non-verbal yang dapat mempengaruhi makna. Oleh karena itu, ada peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mencakup analisis film remaja lainnya, perbandingan dengan bahasa gaul di media sosial, serta studi longitudinal untuk mengamati perubahan bahasa gaul seiring waktu. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika bahasa gaul dan perannya dalam konteks sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, (2021). *Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Antar Tokoh dalam Film Remaja Indonesia "Get Married"*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Chaer, A. (2004). *Variasi Bahasa dalam Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2004). *Variasi Bahasa dalam Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermaji, (2016). *Variasi Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. Jurnal Sosiolinguistik.
- Kridalaksana, H. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Noermanzah. (2017). *Bahasa dan Komunikasi dalam Masyarakat*. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Pratista, (2008). *Film sebagai Media Populer*. Jurnal Media dan Komunikasi.
- Wibowo, A. (2001). *Sosiolinguistik: Kajian Bahasa dalam Konteks Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.